

ANALISIS KOMUNIKASI PADA PROSESI RUWATAN LEMBUR KAMPUNG CIBEDUG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Yulia Sariwaty S¹, Yogi Gymnastiar²
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Jl. Sekolah Internasional No 1-2, Kiaracandong,
Bandung, Indonesia
yulia@ars.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat aspek komunikasi yang terkandung dalam prosesi ritual Ruwatan Lembur di kampung Cibedug, Cikole, Lembang Bandung Barat. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi etnografi. Hasil penelitian menunjukkan jika Ruwatan Lembur bukan hanya sekedar tradisi yang dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat, namun dalam ritual yang dilakukan selama prosesi berlangsung memiliki aspek komunikasi budaya. Pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal dan non verbal oleh sesepuh kampung sebagai komunikator. Sesaji menjadi media penyampaian pesan. Tuhan, roh-roh para leluhur dan kekuatan magis yang ada di alam menjadi komunikan penerima pesan. Berkah, keselamatan, kesejahteraan yang dirasakan dan dinikmati warga kampung menjadi respon atas doa dan harapan yang disampaikan saat prosesi ritual berlangsung.

Kata Kunci: Komunikasi; Prosesi; Ruwatan; Lembur

COMMUNICATION ANALYSIS ON THE PROCESSION RUWATAN LEMBUR IN CIBEDUG VILLAGE, WEST BANDUNG

ABSTRACT

This research was conducted to look communication aspects contained in the Ruwatan Lembur ritual procession in the village of Cibedug, Cikole, Lembang - West Bandung. In carrying out this research using qualitative methods through ethnographic studies. The results of the study show that Ruwatan Lembur is not just a tradition carried out by a community, but the rituals carried out during the procession have aspects of cultural communication. Messages conveyed in verbal and non-verbal forms by village elders as communicators. The offerings are a medium for conveying messages. God, the spirits of the ancestors and nature magical powers become the communicants who receive the message. The blessings, safety, well-being that are felt and enjoyed by the villagers are a response to the prayers and hopes conveyed during the ritual procession.

Keywords: Communication; Procession; Ruwatan; Village

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, agama, maupun kepercayaan yang memiliki kontribusi mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional, oleh sebab itu kebudayaan daerah sudah seharusnya dilestarikan dan dipertahankan melalui upaya pelestarian.

Selain percaya akan adanya Tuhan sebagai pemilik semesta, sebagian masyarakat tradisional Jawa dan Sunda masih ada yang percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat di alam maupun yang terdapat pada benda-benda pusaka, yang diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan bagi keberlangsungan hidup mereka. Agar keberadaan kekuatan magis dan daya supranatural dari alam dan benda-benda pusaka tetap terjaga, biasanya masyarakat akan melakukan ritual. Ritual biasanya berlangsung secara religius magis, yang pada pelaksanaannya ada syarat ketat yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang memiliki hajat atas ritual tersebut.

Ritual-ritual kepercayaan yang masih berlangsung di tengah masyarakat berakar dari tradisi yang dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari nenek

moyang. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar.

Ritual didefinisikan sebagai proses dalam upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen meliputi waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang terlibat selama melakukan upacara. (Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial 1985)

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. (Suprayogo 2001)

Ruwat Bumi merupakan ritual yang telah ada sejak zaman dahulu, dan senantiasa dilakukan oleh para leluhur masyarakat Jawa dan Sunda. Wujud kebiasaan tersebut diwariskan secara turun temurun secara tekstual maupun

kontekstual. Ritual ruwat bumi menjadi salah satu tradisi yang masih tetap dipertahankan di tengah masyarakat Jawa dan Sunda, termasuk tradisi *Ruwat Lembur* yang dilakukan masyarakat kampung Cibedug, di Desa Cikole, Lembang–Bandung Barat.

Dalam tradisi Jawa Kuno, *ruwat* dikenal sebagai konsep *lukat* yang berarti *lebur (melebur)* atau membuang. *Ruwatan* adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negatif yang dalam bahasa Jawa kuno disebut dengan *Sengkala* dan *Sukerta*. (Solikhin 2010)

Merujuk pada artian dalam bahasa Sunda, *ruwat* berasal dari kata *rawat* atau *ngarawat* yang artinya mengumpulkan atau memelihara. Secara umum kata tersebut memiliki makna mengumpulkan seluruh anggota masyarakat dan mengumpulkan seluruh hasil bumi, baik bahan mentah, setengah jadi, maupun yang sudah jadi/matang yang tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai upaya menolak bala, serta ungkapan penghormatan bagi para leluhur. Sedangkan kata *lembur* artinya kampung atau daerah, biasanya merujuk pada tempat asal atau tinggal.

Prosesi yang dilakukan *ruwatan lembur* bersifat ritual sakral guna membebaskan, membersihkan seseorang

maupun lingkungan dari sesuatu yang buruk atau jahat. Dalam ritual ruwatan juga ada makna akan harapan, keinginan, agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa kepada mereka.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, dalam prosesi ritual atau pelaksanaan upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu: (1) Wujud bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi, (2) Perilaku pemeran upacara, (3) Wujud konkret, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat, (4) Nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini melalui proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup. (Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi 1990)

Selain hal-hal yang dipaparkan di atas, dalam pelaksanaan sebuah ritual adat juga terdapat beberapa kombinasi dari berbagai unsur seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa/ bersemedi. (Koentjaraningrat,

Beberapa Pokok Antropologi Sosial 1985, 240) Merujuk pada komponen ritual yang disebutkan, maka unsur-unsur yang terdapat dalam prosesi ruwatan lembur adalah bersaji, berdoa, berkorban, makan bersama, berpawai.

Jika ditinjau dari aspek ilmu komunikasi, dalam prosesi *Ruwatan Lembur* sarat akan pesan-pesan penuh makna baik verbal, non-verbal maupun simbolik yang disampaikan secara intra-personal, interpersonal, maupun kelompok yang akan diuraikan selanjutnya dalam pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena sejalan dengan prosedur penelitian yang dikemukakan Bogdan dan Taylor, dimana peneliti menggali data melalui informasi melaluikata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang, dan observasi perilaku yang dapat diamati. Menurut David Williams dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada suatu latar alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik pada latar alamiah. (Moleong 2007)

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi etnografi, alasannya karena peneliti memandang penelaahan

pada masyarakat Cibedug, di desa Cikole - Lembang sebagai komunitas kebudayaan tertentu yang masih tetap mempertahankan ritual sakral sebagai tradisi leluhur secara turun temurun. Peneliti senantiasa objektif dalam menyajikan fakta kultural tradisi Ruwatan Lembur yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cibedug, di desa Cikole, Lembang.

Etnografi merupakan salah satu desain pada latar penelitian kualitatif yang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok budaya. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan luas pada kelompok yang diteliti, bahkan terkadang peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat guna memudahkan wawancara dan pengamatan. (Creswell 2014)

Subjek dalam penelitian adalah nara sumber atau informan yang akan memberikan informasi lengkap mengenai hal yang akan diteliti, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah sesepuh dan tokoh masyarakat di kampung Cikole, Lembang. Sedangkan objek penelitiannya adalah tradisi ritual *Ruwatan Lembur*.

Wawancara dan observasi merupakan teknik yang dipergunakan dalam upaya memperoleh data penelitian.

Pedoman wawancara yang digunakan interview guide schedule berisi instruksi sistematis yang mengarahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Poin-poin pertanyaan yang akan diajukan kepada responden telah disusun secara sistematis, mulai dari pertanyaan mudah menuju ke yang lebih kompleks. (Kriyantono 2006)

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara bersifat bebas, santai dan peneliti juga memberikan kebebasan seluas-luasnya pada informan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, perasaan, keyakinan, dan kepercayaannya tanpa merasa diatur peneliti.

Untuk teknik observasi, peneliti memilih teknik partisipan yaitu metode observasi yang melibatkan langsung peneliti ikut serta dalam kegiatan kelompok yang diteliti. Metode ini lebih memungkinkan peneliti mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi real. Sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata yang terjadi, termasuk memahami pola-pola dan interaksi yang berlangsung.

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dari buku-buku, artikel atau publikasi ilmiah lain yang berkaitan dan memberikan informasi mengenai tradisi ritual ruwatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data langsung, artinya analisis data telah dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut hingga akhir penelitian. Selama pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mencatat data, kemudian menelaah dan mengembangkannya dalam bentuk resume. Setelah data terkumpul, memprosesnya melalui tahapan editing dimana data diperiksa kembali kelengkapan dan kelayakan guna mendapatkan data yang akurat, agar saat data dirasa belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang ke narasumber. Selanjutnya proses *coding*, yaitu memberi kode atau label pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah. Terakhir membuat simpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dalam mendapatkan makna dari fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penuturan sesepuh kampung Cibedug, Cikole - Lembang, asal muasal tradisi ritual *Ngaruwat Lembur* bermula dari adanya bencana yang menimpa kampung dahulu kala, untuk

mengantisipasi kemungkinan terjadinya kembali bencana, maka sesepuh kampung dan warga mengadakan musyawarah untuk melakukan ritual *ruwatan* untuk menolak bala.

Jika dimaknai lebih jauh, sebenarnya ada tiga tujuan sakral yang menjadi maksud dari pelaksanaan tradisi *Ruwatan Lembur*, yaitu: Untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan, untuk menolak bala dan marabahaya, dan untuk menghormati para leluhur. Pelaksanaan tradisi *Ruwatan Lembur* mengikuti hitungan kalender penanggalan Islam, biasanya dilaksanakan tepat pada tanggal 14 Muharam dan berlangsung selama 2 hari berturut-turut.

Prosesi yang akan dilakukan pada hari pertama sebelum berlangsungnya puncak ritual *Ruwatan Lembur* diawali dengan prosesi *Dadahut* yaitu proses persiapan dari mulai musyawarah, penggalangan dana, pembuatan aneka makanan, membuat pintu *heek*, menyiapkan *sawen dan sasajen*.

Sawen adalah jenis tumbuhan yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk menolak *bala* atau marabahaya. *Sawen* biasa ditempatkan di beberapa titik penjuru mata angin kampung.

Sesaji atau masyarakat kampung Cibedug menamakannya *sasajen* wajib ada

guna menunjang ritual prosesi. Berikut isian yang harus ada dalam *sasajen* utama:

1. *Parupuyan* dan Menyan
2. *Amparan/ Samak* (Tikar)
3. *Alas Lawon Bodas* (Kain putih untuk alas)
4. *Kendi di eusi cai make hanjuang* (Kendi di isi air pakai daun hanjuang)
5. Bendera Merah Putih
6. *Kopi Pait, Kopi Amis, Cai Herang, Teh pait, Teh Amis, Susu bodas, Cai nu aya rasaan, minimal 7 rupa, di wadah dina batok kelapa* (kopi pahit, kopi manis, air bening, the pahit, the manis, susu, air yang ada rasanya minimal 7 jenis di taruh di batok kelapa)
7. *Rujak 7 Rupa* (Rujak 7 jenis)
8. *Sangu Congcot* (Tumpeng)
9. *Puncak Manik* (Telur diatas tumpeng)
10. *Bakakak Hayam* (Ayam bakar 1 ekor)
11. *Kembang 7 Rupa* (Bunga 7 jenis)

Lalu dilanjutkan ritual *Ngadiukeun* yang prosesinya hanya dilakukan oleh sesepuh adat yaitu melakukan doa di dalam *goah*, dimana dihadapannya terdapat *sasajen* utama untuk prosesi ritual ruwatan dan *sawen*. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk meminta izin kepada Tuhan dan para

leluhur agar upacara yang akan dilaksanakan pada esok hari bisa berjalan dengan lancar.

Selanjutnya prosesi *Meuncit Munding*, saat pelaksanaan ritual sesepuh kampung sekaligus mengumumkan maksud dan tujuan dari prosesi *Ruwatan Lembur* kepada masyarakat. Seperempat dari daging kerbau yang dipotong akan dimasak untuk perjamuan tamu serta kepentingan umum dan sisanya dibagikan kepada masyarakat.

Pada sore harinya sekitar pukul 16.00 WIB, dilaksanakan prosesi *Ngalawar*, yakni penyimpanan *sasajen* dan *sawen* di setiap sudut kampung oleh sesepuh adat. Menyimpan *sasajen* pada titik pusat di tengah kampung, kemudian dilanjutkan menyimpan *sawen* di empat penjuru mata angin. *Sasajen* dibungkus daun pisang kecil atau dalam istilah Sunda *dipincuk*, di dalamnya terdapat aneka makanan yang terbuat dari beras. Lalu *sasajen* disimpan di atas anyaman bambu yang disebut *rangap*. Tujuan *ngalawar* memberitahukan dan mengundang para roh leluhur untuk hadir dalam ritual *Ruwatan Lembur*.

Setelah maghrib, warga kampung akan melakukan *Sholawatan* di mesjid, yaitu proses memanjatkan doa dan pujian kepada Tuhan. Prosesi di hari pertama akan

ditutup dengan persembahan seni *Buhun Gemyung* yang merupakan seni persembahan dan penghormatan kepada para leluhur.

Hari kedua, prosesi akan didahului ritual *Numbal* yaitu prosesi mengubur semua sasajen yang dilakukan pada pagi hari sekitar jam 07.00 WIB. Tujuan *numbal* adalah *ngahurip bumi munar lemah* artinya supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat dan semua yang dihasilkan tanah kampung Cibedug bisa bermanfaat dan membawa berkah.

Acara dilanjutkan dengan *Ngarak Dewi Sri*, yaitu prosesi helaran atau arak-arakan mengelilingi kampung. Berlanjut ke prosesi *Nyawer Dewi Sri*, sawer dilakukan oleh sesepuh adat dengan cara melantunkan syair-syair buhun bercerita tentang pujian-pujian terhadap Sang Pencipta, kepada leluhur dan pada Nyi Pohaci (Dewi Sri).

Prosesi *Ijab Rasul* merupakan upacara khusus yang dilakukan oleh sesepuh adat yang dihadiri oleh warga kampung Cibedug sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan dan pada para leluhur karena ritual *Ruwat Lembur* telah berjalan dengan lancar tidak kurang suatu apapun.

Acara akan ditutup dengan *Pagelaran Wayang Golek* sebagai acara hiburan yang dilaksanakan sehabis waktu

dzuhur hingga menjelang magrib, kemudian dilanjutkan pada malam harinya setelah Isya hingga dini hari.

Dari penjelasan prosesi ritual *Ruwat Lembur* yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan adanya pelibatan aspek komunikasi budaya. Ada banyak pesan yang disampaikan secara verbal jika merujuk pada aspek doa, syair-syair yang dilantunkan pada saat prosesi. Secara non-verbal bisa dilihat melalui simbol-simbol dari komponen ritual.

Prosesi *dadahut*, merupakan momen dimana sesepuh kampung dan warga duduk bersama melakukan komunikasi kelompok guna membicarakan dan mengkoordinasikan persiapan pelaksanaan ritual. Setelah itu, warga kampung akan memfokuskan diri pada tugasnya masing-masing, ada yang bertugas menyiapkan sasajen dan sawen, ada yang bertugas membuat pintu heek, ada yang bertugas membuat makanan untuk konsumsi selama pelaksanaan prosesi, ada yang mengurus persiapan berkorban melalui ritual *mencit munding*.

Sasajen lengkap dan *sawen* yang sudah dibuat akan didoakan terlebih dahulu oleh sesepuh kampung di *goah* melalui ritual *ngadiukeun*. *Goah* merupakan kamar sakral yang ada di rumah sesepuh kampung yang dikhususkan untuk menyimpan

barang-barang pusaka dan kebutuhan pangan. Dalam ritual *ngadiukeun*, sesepuh kampung melakukan komunikasi dengan Tuhan melalui doa dan juga komunikasi dengan para roh leluhur melalui mantra.

Berkorban melalui ritual *meuncit munding* yaitu bentuk rasa syukur pada Tuhan yang diekspresikan melalui kesediaan mengorbankan hewan peliharaan yang jika diukur dari sisi nominal memiliki nilai/harga. Daging kerbau yang disembelih akan dibagikan dan ada juga yang dimasak untuk dinikmati dalam acara makan bersama. Secara tidak langsung, dalam acara makan bersama menjadi wujud kebersamaan dari penyatuan kekuatan magis dari roh para leluhur dengan warga kampung.

Ngalawar adalah ritual sesepuh kampung berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur kampung agar hadir selama prosesi *ngaruwat lembur* berlangsung melalui penempatan *sasajen* kecil. Penempatan *sawen* di seluruh penjuru mata angin sebagai simbol memagari kampung agar tidak dimasuki hal-hal negatif.

Sholawatan merupakan proses komunikasi warga dengan Tuhan melalui doa-doa. Sedangkan seni *buhun gemyung* adalah ritual persembahan khusus untuk menghormati roh para leluhur melalui

lantunan syair-syair yang mengandung mantra magis.

Pada prosesi utama *ruwat lembur*, ada ritual *numbal* yaitu penguburan sasajen utama yang memiliki makna penyatuan secara simbolik segala unsur dalam sasajen dengan semesta agar dengan izin Tuhan serta roh para leluhur melindungi kampung beserta warganya, dan berharap Tuhan melimpahkan berkah bagi seluruh warga kampung.

Dalam prosesi *nyawer Dewi Sri*, sesepuh akan melantunkan syair-syair *buhun* dan dalam ritual tersebut menggambarkan berlangsungnya komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan *Nyi Pohaci* atau *Dewi Sri* sebagai *Dewi padi* yang berperan dalam keberlangsungan pangan bagi kehidupan agar melimpahkan berkah pada tanah pertanian maupun perkebunan para warga kampung.

Pagelaran *wayang golek*, merupakan momen penutup menjadi ajang hiburan dan pamitan warga dengan seluruh roh-roh para leluhur maupun kekuatan magis yang hadir selama berlangsungnya prosesi. Cerita yang disampaikan dalam pagelaran wayang biasanya sarat dengan pesan-pesan baik yang disampaikan oleh *dalang* melalui dialog tokoh wayang yang dimainkan. Di akhir acara, sesepuh dan warga akan mengkomunikasikan evaluasi

dari pelaksanaan prosesi dan ritual ruwatan lembur sebagai masukan bagi perbaikan pelaksanaan di tahun berikutnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam prosesi ritual Ruwat Lembur kampung Cibedug di Desa Cikole, Lembang–Bandung Barat memiliki aspek komunikasi budaya dimana pesan mengenai nilai-nilai baik dari tradisi disampaikan melalui doa dan syair-syair secara verbal dan secara non-verbal melalui simbol-simbol.
2. Sesepuh kampung menjadi komunikator dalam pelaksanaan prosesi ritual *Ruwatan Lembur*.
3. *Sasajen* dan *Sawen* menjadi media komunikasi antara sesepuh kampung dengan Tuhan, roh-roh para leluhur, dan kekuatan magis yang ada di alam.
4. Berkah, keselamatan, ketentraman, hasil panen yang berlimpah yang dirasakan oleh warga kampung Cibedug menjadi bukti *feedback* yang diberikan oleh Tuhan, roh-roh para leluhur, termasuk kekuatan magis alam pada doa dan harapan

yang disampaikan selama prosesi
ritual *Ruwatan Lembur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albiladiyah, S.Iلمي., (1981), *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa*, Yogyakarta: Seri Adat Istiadat, Lembang Javanologi.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R.,. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J.,. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial - Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.